

Integrasi Nilai Budaya Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Siswa Sekolah Dasar

Tiara Charisma Jelita

Pascasarjana, Pendidikan Bahasa Inggris

SD Negeri Soka Mertoyudan Magelang

exotiara1@gmail.com

Abstrak: Dalam kelas pembelajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL) selalu memiliki pengaruh besar dalam pemahaman anak-anak tentang dunia. Saat ini, mengembangkan keterampilan linguistik tidak hanya menjadi tujuan semata selama kelas bahasa Inggris. Selain itu, kebutuhan untuk mengintegrasikan budaya dan pengajarannya ke dalam pendidikan bahasa asing telah lama ditekankan dalam berbagai penelitian. Meskipun demikian, tampaknya menjadi hal yang umum jika buku teks dan guru mengabaikan informasi penting tentang budaya dari bahasa target. Artikel ini menyampaikan hasil dari penelitian kualitatif yang dilakukan terhadap sekelompok siswa kelas 6 di sebuah sekolah negeri di Magelang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembelajaran budaya di dalam kelas bahasa Inggris sebagai bahasa asing dan untuk mengetahui bagaimana guru mengintegrasikan budaya dari bahasa target ke dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Hasil penelitian menunjukkan guru jarang untuk mengintegrasikan atau memberikan informasi tentang budaya yang mendukung kemampuan linguistik yang sedang dipelajari siswa. Guru menggunakan tiga metode dalam mengintegrasikan nilai budaya dari bahasa target dalam bentuk literatur, seni dan produk. Kegiatan semacam ini menunjukkan salah satu cara kreatif bagi guru untuk menyatukan budaya ke dalam proses pembelajaran mereka

Kata kunci: Bahasa Inggris sebagai bahasa asing, pembelajaran budaya

Abstract: *As in English for Foreign Language (EFL) classes have always had a great influence in children's understanding of the world. Currently, developing linguistics skill during the English classes merely not become the solely goal. Furthermore, the need to integrate culture and its teaching into foreign language education has long been emphasized in numerous studies. Even though, it seems to be common practice if either textbooks and the teacher neglect the essential information about the target of language culture. This article conveys onn the results of qualitative project carried out with a group of sixth graders at a public school in Magelang. This project intention is to know how does the culture teaching in EFL class and to know how does the teacher integrate the target of language culture into EFL teaching. The result shows that the teacher is rarely to integrate or give the culture information which support the linguistic features are being learned by the students. In integrating the target of language culture the teacher use three kinds of teaching method in the form of literature, art and product. These kinds of activity demonstrate one of the creative ways for teachers to unite culture into their learning process.*

Keywords: *English for Foreign Language, cultural teaching*

Pendahuluan

“Lain ladang lain belalang, lain lubuk lain ikan”

Peribahasa tersebut nampaknya sesuai dengan kondisi dimana setiap tempat memiliki adat istiadat, kebiasaan, dan kebudayaan yang berbeda. Sebagai salah satu pendidik di sekolah dasar disebuah kota kecil yang memiliki salah satu destinasi wisata yang diakui sebagai warisan dunia, pembelajaran bahasa asing menjadi hal yang krusial. Di Indonesia sendiri pembelajaran Bahasa Inggris sudah mulai diajarkan di jenjang sekolah dasar hingga tingkat perguruan tinggi. Peraturan ini di dasarkan pada melalui Kurikulum Bahasa Inggris menyadari pentingnya mengembangkan keterampilan linguistic selama pembelajaran Bahasa Inggris namun mereka masih mengabaikan untuk mengintegrasikan dan memberikan informasi budaya dari budaya bahasa yang ditargetkan. Pernyataan ini didukung oleh pendapat dari Marhamah, Daud, Samad (2017) bahwasanya menguasai bahasa dengan baik tidak hanya dilakukan dengan mengetahui atau memahami cara menggunakan struktur dan kosa kata bahasa, tetapi juga membutuhkan pemahaman budaya yang menggunakan bahasa itu sendiri. Untuk mengajarkan budaya Inggris kepada siswa, guru dituntut untuk menyadari pentingnya aspek lintas budaya (*cross-cultural competence*) dalam mengajar bahasa asing. Dengan demikian, seorang guru perlu tahu bagaimana mentransfer budaya dalam pengajaran bahasa. Kemudian, ia dapat menerapkannya dalam pengajarannya dan membantu siswa-siswanya untuk memiliki kompetensi lintas budaya.

Namun berdasarkan berbagai penelitian terkait pengajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing (*TEFL*) menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya ke dalam pembelajaran Bahasa asing telah menjadi sorotan. Meskipun demikian, tampaknya menjadi hal yang umum jika buku teks dan guru mengabaikan informasi penting tentang budaya dari bahasa target.

Salah satu penelitian dari Turkan (2007) yang melakukan penelitian tentang pembelajaran budaya kedalam kelas Bahasa Inggris sebagai Bahasa asing (*TEFL*) di Turki sebagaimana dikutip dalam Margana (2012), menyebutkan bahwa pembelajaran didominasi dengan berbagai metode. Melalui buku yang digunakan, ditemukan bahwa beberapa tema seperti makanan Turki, sejarah, dan cuaca dibahas dalam Bahasa Inggris. Implikasinya, siswa belajar Bahasa Inggris untuk berbicara dengan pengunjung yang datang ke negara mereka, tetapi mereka tidak diharapkan untuk berpergian ke negara-negara dengan Bahasa Inggris sebagai Bahasa nya hanya untuk belajar tentang budaya Bahasa Inggris.

Abbaspour (2012) menyarankan dalam mengajarkan budaya kita harus mempertimbangkan tiga aspek yaitu: a. konteks dimana bahasa itu di ajarkan (EFL atau ESL), b. usia pelajar dan kemampuan bahasa mereka, dan c. guru. Dia juga menjelaskan bahwa dengan mempertimbangkan aspek tersebut untuk menentukan tujuan dan sasaran pengajaran budaya dan topik yang akan dibahas selama pembelajaran. Mayesky (2008) dalam Divljan (2013) menyarankan untuk memasukkan unsur perayaan budaya ke dalam kelas Bahasa asing. Perayaan adalah cara eksperimental untuk mengajar murid tentang makanan, musik, senin dan lagu yang berbeda yang memiliki nilai dalam budaya yang berbeda. Itu membuat siswa dapat belajar dan berpartisipasi aktif dalam perayaan tersebut. Cara lain untuk menggabungkan budaya dalam Bahasa asing mengajar

menggunakan buku-buku dan video untuk membantu membuat budaya yang berbeda menarik bagi siswa (Gay,2010).

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, penelitian ini dimaksud untuk mengetahui: bagaimanakah pembelajaran budaya di dalam kelas Bahasa Inggris sebagai bahasa asing untuk siswa sekolah dasar? dan bagaimanakah cara guru mengintegrasikan nilai budaya dari bahasa target ke dalam pembelajaran Bahasa Inggris didalam kelas untuk siswa sekolah dasar?

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Berdasarkan pendapat Mukhtar (2013) metode penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa metode penelitian deskriptif ini digunakan dalam penelitian bahasa untuk mengumpulkan data dan menggambarkannya secara ilmiah. Langkah kerja dari metode ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana kondisi pengajaran Bahasa Inggris terkait dengan pembelajaran budaya dari Bahasa target dan juga bagaimana integrasi nilai budaya dalam pembelajaran Bahasa Inggris di SD Negeri Soka Mertoyudan.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Soka Mertoyudan Magelang. SD ini merupakan SD yang terletak diantara perbatasan kota dan kabupaten Magelang namun SD ini termasuk kedalam wilayah Kabupaten Magelang. Jumlah siswa di SD ini ada 85 siswa yang terdiri dari siswa kelas 1 sampai kelas 6. SD ini terletak di Jalan Kedungdowo, Soka, Mertoyudan Magelang. Untuk penelitian ini, penulis melaksanakan penelitian selama satu minggu. Penelitian dimulai sejak tanggal 24 Februari 2020 sampai dengan 29 Februari 2020.

Target/Subjek Penelitian

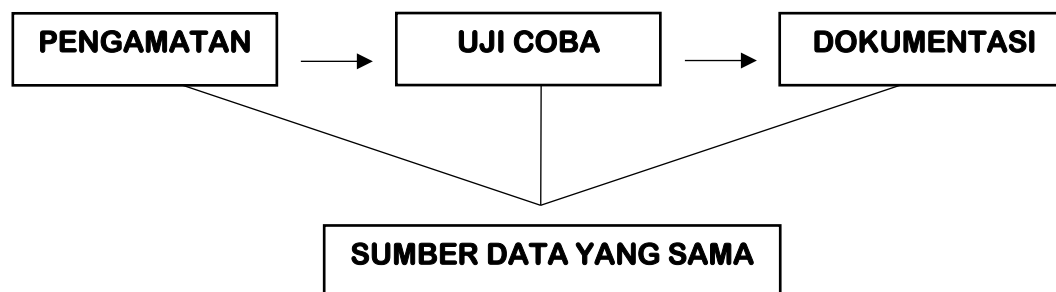
Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 6 dengan jumlah 11 siswa. Kelas ini terdiri dari 3 siswa perempuan dan 8 siswa laki-laki. Siswa dari kelas ini memiliki kemampuan yang berbeda-beda, rata-rata kemampuan siswa dalam penguasaan materi Bahasa Inggris dalam tingkat cukup.

Prosedur

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Karena tipe penelitian ini adalah deskriptif kualitatif maka penulis menggunakan tiga jenis teknik pengumpulan data atau sering disebut dengan triangulasi data. Triangulasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang akurat. Penulis melaksanakan pengamatan yang dibagi menjadi dua responden. Responden pengamatan disini adalah

materi ajar (buku) yang di gunakan di dalam kelas dan juga kegiatan belajar mengajar yan dilakukan oleh guru. Selanjutnya, peneliti melaksanakan experiment atau uji coba langsung teknik pengajaran budaya yang dilakukan oleh penulis. Kegiatan uji coba ini dibagi menjadi tiga cara yaitu literatur (*literature*), permainan (*arts*), dan makanan (*product*). Penulis juga menggunakan dokumentasi gambar untuk memperkuat hasil penelitian. Untuk lebih jelasnya, alur penelitian dapat dilihat pada gambar 1 dibawah ini:



Gambar 1. Alur Penelitian

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisa kualitatif. Analisa data kualitatif penulis gunakan untuk memberikan laporan deskriptif tentang objek penelitian yang meliputi gambaran bagaimana pola pengajaran budaya oleh guru Bahasa Inggris di dalam kelas dan juga penyediaan sumber belajar yang meliputi buku untuk mendukung terciptanya pengajaran budaya. Teknik analisa kualitatif juga berguna untuk memberi deskripsi yang jelas dan terpadu terkait berbagai teknik yang meliputi jenis, nilai dan luaran yang diharapkan penulis dalam rangka terciptanya pembelajaran budaya dari bahasa target di dalam kelas.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Berdasarkan data yang telah ada, maka penulis kemudian menganalisis dan menyimpulkan hasil sesuai dengan tujuan penelitian yang sudah dirumuskan.

1. Bagaimanakah pembelajaran budaya di dalam kelas Bahasa Inggris sebagai bahasa asing untuk siswa sekolah dasar?

Proses pembelajaran Bahasa Inggris di SD Negeri Soka, Mertoyudan menunjukkan bahwa guru masih berfokus hanya kepada pengajaran ketatabahasaan (*linguistic feature*). Hal ini menunjukkan bahwa belum terciptanya pembelajaran berbasis nilai budaya di dalam kelas. Dilain sisi hasil ini berbanding terbalik dengan pendapat menurut Johnston (2017) yang menyatakan bahwa pengajaran Bahasa Inggris tidaklah jarang hanyalah sebatas pada sebuah pelatihan peserta didik yang bertujuan untuk menguasai serangkaian keahlian berbahasa, daripada sebuah bidang

kerja yang disematkan dengan nilai-nilai di dalamnya. Ia menekankan bahwa pembelajaran di dalam kelas seharusnya bukan semata-mata untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa tetapi juga ada nilai lain yang perlu dikuasai. Nilai-nilai yang terkait seperti nilai sosial, nilai karakter dan juga nilai budaya.

Selanjutnya berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis, menunjukkan bahwa guru hanya mengajarkan materi sesuai dengan lembar kerja siswa (LKS) yang ada. Seperti yang kita tahu bahwa hal yang kurang tepat jika pengajaran hanya mengandalkan LKS. Penulis juga tidak menemukan topik-topik yang bersinggungan langsung dengan kebudayaan lokal maupun kebudayaan internasional yang diajarkan kepada siswa. Di satu pihak Purwoko (2010) menyampaikan bahwa pada tahap ini, buku teks seharusnya menampilkan muatan sosial-budaya yang begitu banyak dan beraneka ragam, tergantung pada kreativitas penulisnya. Dengan demikian pembelajaran menjadi tidak efektif karena tidak tersedianya bahan ajar yang cukup untuk digunakan sarana pemerolehan bahasa (*acquisition*). Ini menyebabkan guru tidak memiliki bahan ajar (materi) tentang budaya lokal atau asing yang perlu diajarkan kepada siswa. Pada nyatanya Lembar Kerja Siswa pada umumnya didesain agar siswa belajar dengan banyak mengerjakan berbagai latihan soal. Meskipun pada LKS dicantumkan materi dan ringkasan, namun topik atau tema yang diajarkan masih terbatas dan belum cukup lengkap dan menyeluruh untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa.

Hal ini menyebabkan perlunya evaluasi lebih lanjut apakah sebaiknya penggunaan LKS dihentikan atau dilanjutkan. Untuk tujuan ini, buku siswa idealnya memuat aspek-aspek budaya dari bahasa target. Untuk guru bahasa asing, kondisi seperti ini harus segera diubah mengingat pentingnya kompetensi antar budaya (*intercultural competence*) yang tidak hanya berfokus pada ranah konseptual tetapi perlu di implementasikan melalui berbagai strategi mengajar yang praktis dan kreatif.

2. Bagaimanakah cara guru mengintegrasikan nilai budaya dari bahasa target ke dalam pembelajaran Bahasa Inggris didalam kelas untuk siswa sekolah dasar?

Penulis menawarkan tiga cara untuk proses pembelajaran budaya di dalam kelas yang disesuaikan dengan kompetensi siswa sekolah dasar. Pembelajaran budaya dilakukan melalui tiga tahapan yaitu literature (*literature*), permainan (*arts*) dan makanan (*product*).

1. Literature (World Review)

Dasar metode ini adalah perlunya informasi untuk siswa tentang budaya dari berbagai belahan di dunia tidak hanya negara yang memakai Bahasa Inggris (Western) sebagai bahasa nasional mereka. Dengan menggunakan metode “*World Review*” siswa belajar bagaimana cara mengucapkan “halo” atau “hai”, “selamat tinggal”, “maaf” dan “terimakasih” kedalam 15 bahasa yang berbeda.

Proses pembelajaran dimulai dengan membagi siswa menjadi dua kelompok besar. Satu kelompok terdiri 5 dan 6 siswa. Setelah itu ketua kelompok akan memilih undian terkait topik yang harus mereka kerjakan. Satu kelompok akan mendapatkan bagaimana cara mengucapkan “hai atau halo” dan “selamat tinggal” sedangkan kelompok yang satu akan mendapat topik “maaf” dan “terimakasih”. Cara penyelesaian “*World Review*” yaitu dengan cara siswa memasang bendera, nama negara, dan berbagai ungkapannya menjadi satu kesatuan.

Hal pertama yang harus dilakukan adalah, secara bergantian setiap kelompok akan melihat berbagai video tentang topik terkait. Sembari mereka melihat video, setiap anggota kelompok bertugas untuk mencari pasangan dari setiap bendera dengan nama negara tersebut dan juga ungkapan yang sesuai. Ada 15 negara berbeda dari seluruh benua seperti China, Korea, Thailand, Spanyol, Perancis, Itali, Jerman, Inggris dan lain-lain. Setelah semua tertata, setiap kelompok akan mengategorikan jawaban dengan membuat kolom pada kertas karton yang sudah disediakan. Dengan menggunakan media ini, nantinya dilanjutkan dengan teknik “*gallery walk*” untuk menciptakan proses belajar proaktif, kreatif dan inovatif. Guru juga akan bertindak sebagai model untuk memberikan contoh bagaimana cara mengucapkan setiap ungkapan yang ada. Tujuan penggunaan metode *World Review* ini diharapkan agar siswa menjadi familiar dengan berbagai bahasa yang ada di dunia tidak hanya Bahasa Inggris. Dengan mengetahui berbagai bahasa yang berbeda akan membuat siswa merasakan pengalaman belajar yang berbeda. Untuk lebih jelasnya proses pembelajaran menggunakan metode ini di ilustrasikan pada gambar 2.



Gambar 2. Proses pembelajaran dengan teknik *World Review*

2. Arts (Dodgeball and Hajla Games)

Peserta didik pada masa ini sudah mempunyai gaya berpikir yang berbeda dengan peserta didik di masa lalu, maka itu perlu di adakan inovasi dalam pembelajaran. Melalui permainan mengaitkan materi yang akan di sampaikan dengan permainan, akan mempermudah anak untuk menerima dan memahaminya. Dodgeball dan Hajla merupakan dua permainan yang berasal dari negara berbeda namun memiliki kesamaan dalam hal cara bermain dengan permainan tradisional di Indonesia.

Dodgeball berasal dari negara Amerika Serikat. Konsep cara bermain *Dodgeball* sama seperti permainan bola beracun yang ada di Indonesia. Tim akan dibagi menjadi dua kelompok dengan 1 tim berisi minimal 3 pemain dan maksimal 6 pemain. Para pemain akan ditempatkan dalam satu lapangan yang sama namun dibagi menjadi dua sisi. Para pemain harus mengeliminasi anggota tim lawan dengan cara melempar bola kearah lawan dan mengenainya. Tim yang menang adalah tim dengan sisa anggota yang paling banyak. *Dodgeball* sendiri menjadi salah satu cabang permainan yang telah diakui secara internasional dengan adanya asosiasi permainan ini dikenal dengan IDA (*Internasional Dodgeball Association*).

Berbeda dengan permainan *Hajla* yang berasal dari negara Syuriah. Permainan ini termasuk permainan tradisional yang ada di negara tersebut dan masih sering dimainkan oleh anak-anak disana. Konsep permainan ini seperti permainan lempar sondah atau ingkling yang ada di Indonesia. Biasanya batu, dilemparkan oleh sekelompok pemain, melalui pola kotak yang digariskan di tanah, melompati kotak-kotak tersebut dengan satu kaki. Kuncinya adalah untuk memastikan batu mendarat di dalam kotak, bukan pada garis yang membelah mereka.

Sebelum memulai permainan, guru menjelaskan sejarah, nilai yang terkandung dalam permainan tersebut, begitu pun juga peraturan dan bagaimana cara memainkan permainan *Dodgeball* dan *Hajla*. Guru juga memfasilitasi siswa dengan memperlihatkan video bagaimana permainan tersebut dilakukan dengan pengisi suara bahasa Inggris. Dengan mendengar, melihat dan mempraktikkan maka penggunaan bahasa Inggris menjadi lebih mudah dipahami. Lebih lanjut, dengan mengetahui berbagai permainan dari negara yang berbeda namun memiliki kesamaan dengan negara mereka, akan menumbuhkan sikap nasionalisme siswa dan menghilangkan sifat superior atas apa yang mereka punya. Permainan ini lebih jelas di gambarkan dalam gambar 3



Gambar 3. Permainan *Dodgeball* dan *Hajla*

3. Product (Tteokbokki dan Churros)

Globalisasi membawa banyak dampak, terutama untuk Indonesia. Globalisasi sebagai arus pertukaran antar budaya membawa dampak terhadap makanan yang dibawa berbagai budaya itu. Budaya makan dan sajian makanan sebagai bagian dari gaya hidup baru, serta menjadi elemen untuk melihat kondisi sosio kultural masyarakat.

Tteokbokki dan *Churros* yang menjadi sebuah trend baru dimasyarakat mengulik bagaimana hidangan itu bisa populer. *Tteokbokki* adalah sebuah jajanan tradisional yang berasal dari Korea Selatan. Dilansir dari www.qraved.com jajanan yang punya nama lain "pojangmacha" ini terbuat dari tepung beras, yang dibentuk jadi adonan padat, serta dimasak dalam saus kental yang pedas. Selanjutnya *Churros* yang dikenal sebagai donat khas Spanyol meski tidak mempunyai bentuk menyerupai donat. Biasanya donat ini akan terlihat seperti pipa yang tidak memiliki lubang. Namun dalam berbagai versi, kita bisa melubangi bagian tengah kue ini dan memberikan isian seperti saus coklat, gula atau yang lainnya.

Pembelajaran mengenal berbagai macam makanan dari berbagai negara ini dilakukan secara langsung oleh siswa di pandu oleh guru Bahasa Inggris. Sebelum memulai praktik memasak, siswa akan di jelaskan terlebih dahulu nama hidangan dan asal-usul nya. Selanjutnya guru akan memperkenalkan bahan-bahan yang diperlukan dan cara pembuatannya menggunakan Bahasa Inggris. Tujuannya agar siswa menjadi lebih familiar dengan berbagai ekspresi yang bisa digunakan untuk melakukan sesuatu (*command*). Melalui praktik memasak ini, secara tidak langsung siswa sudah belajar tentang resep prosedur (*procedure text*) yang mana akan mereka pelajari ketika mereka sudah ada dijenjang SMP sehingga mereka tidak lagi merasa asing atau kaget dengan teks semacam itu. Lebih lanjut, melalui penggunaan makanan didalam pembelajaran memudahkan siswa untuk mengenali berbagai rasa, tekstur dan bahan yang berbeda dari makanan Indonesia pada umumnya. Mereka diberikan kesempatan secara bebas untuk menilai dan memberikan pendapat untuk setiap hidangan yang sudah dibuat. Sehingga siswa akan belajar toleransi (*acceptance*) atas perbedaan yang ada pada makanan tersebut. Untuk lebih jelasnya, praktik memasak ini dapat dilihat di gambar 4.



Gambar 4. Praktik memasak *Churros* dan *Tteokbokki*

Kesimpulan

Nilai-nilai budaya itu sangat berarti dalam masyarakat, karena berubungan dengan norma, keyakinan, adat, praktik-praktik dan symbol-simbol. Dalam kegiatan pembelajaran perlu disadari bahwa perlunya integrasi nilai kebudayaan untuk membantu proses terciptanya kompetensi lintas budaya (*intercultural competence*). Melalui pembelajaran yang atraktif, inovatif dan efektif dalam pengenalan budaya akan membantu meningkat motivasi siswa untuk belajar tentang kebudayaan diluar kebudayaannya sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan terkait integrasi nilai budaya untuk pembelajaran Bahasa Inggris disekolah dasar, menunjukkan bahwa:

1. Tidak adanya materi terkait dengan nilai kebudayaan yang diajarkan kepada siswa. Integrasi nilai budaya dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing (TEFL) juga tidak di dukung dengan penggunaan media ajar yang memadai. Guru hanya menggunakan LKS sebagai acuan mengajar.
2. Integrasi nilai budaya ke dalam pembelajaran bahasa Inggris dilakukan melalui tiga metode yaitu melalui teknik literatur (*literature*), permainan (*arts*), makanan (*product*). Melalui tiga metode ini, siswa dapat memahami nilai, sejarah, kepercayaan, perbedaan, persamaan yang ada dalam setiap kebudayaan yang diajarkan.

Nilai- nilai budaya memiliki peranan yang penting dalam bermasyarakat. Pendidikan, melalui sekolah dalam setiap jenjang merupakan salah satu tempat yang baik untuk mengenalkan nilai-nilai budaya ini. Dalam proses pengajarannya, guru harus mampu mengintegrasikan nilai budaya tersebut menjadi suatu aktivitas yang menarik untuk membantu pemahaman suatu budaya. Lebih lanjut, materi-materi dalam buku buku teks idealnya harus dikemas dengan baik, bersifat praktis dan mampu membangkitkan stimulus semangat siswa untuk memahami nilai-nilai budaya di sekitar mereka.

Daftar Pustaka (Font 14, Bold, Rata Kiri)

- Abbaspour, Ehsan.et al. (2012). How to Integrate Culture in Second Language Teaching. Journal of Education and Practice. Vol 3, No 10.
- Divljan,Sretko. (2013). Integrating Culture and Language Teaching in TEYL. Conference proceedings vol. 16. University of Kragujevac
- Gay, G. (2010). Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice, New York, Teachers College Press
- H. Purwoko. (2010) Muatan Sosial-Budaya dalam Buku Teks Pelajaran Bahasa Asing. " PAROLE: Journal of Linguistics and Education, vol. 1, pp. 97-118, Oct. 2010
- Marhamah, Riadhul. Et.al. (2017). Integrating Target Language Culture into Teaching-Learning EFL. Syiah Kuala University
- Margana. (2012). Integrating Local Culture into English Teaching and Learning Process. English Education Department. Faculty of Languages and Arts, State University of Yogyakarta
- Mayesky, M. (2008). *Creative Activities for Young Children*, New York, Delmar Cen- gage Learning.
- Mukhtar. 2013. Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif. Jakarta : GP Press Group

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

"Implementasi Merdeka Belajar Berdasarkan Ajaran Tamansiswa"

Yogyakarta, 7 Maret 2020

Turkan, Sultan & Celik, Servet. (2007). Integrating Culture into EFL Texts and Classrooms: Suggested Lesson Plans

<https://www.qraved.com/journal/food-101/mengenal-asal-usul-tteokbokki-jajanan-pedas-hits-asal-korea>